



CODE MIXING ANALYSIS ON TIMELESS BEGINS ALBUM BY CROSS GENE

ANALISIS CAMPUR KODE PADA ALBUM TIMELESS BEGINS OLEH CROSS GENE

Gifted Fadillah.A¹, Diana Kartika²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

¹e-mail: giftedfla@gmail.com, e-mail: dianakartika@bunghatta.ac.id

Article history:	Abstract
Received 13 Maret 2021	<i>This research is entitled "Code Mixing Analysis on the Album Timeless Begins by Cross Gene". The author's background in conducting this research is because communication at this time is not only communication with one language but is interested in two or more languages. Society nowadays communicates bilingual so that researchers feel interested in researching two different languages used by the general public. So this study aims to determine the form of code mixing in the lyrics of the album Timeless Begins by Cross Gene. The results of the research shows that from 126 data had been processed, it was found 31 words form, 60 phrase forms, 1 baster form, 3 reduplication form, 30 clause form. The code in this study in the form of factors from the popular term, namely 4, only prestigious factor 2, code imitation factor 2, topic factor 1, variety and speech level factor 1, personal factor speaker 1, and function and objective factor 1.</i>
Received in revised form 25 April 2021	
Accepted 30 Mei 2021	
Available online Mei 2021	
Keywords: Mixing Code; Analyze.	
Kata Kunci: Campur Kode, Analisis	Abstrak
DOI 10.22216/kata.v5i1.172	<i>Penelitian ini berjudul " Campur Kode dalam Album Timeless Begins oleh Cross Gene ". Latar belakang penulis dalam melakukan penelitian ini adalah karena komunikasi pada saat ini tidak hanya komunikasi dengan satu bahasa tetapi tertarik pada dua bahasa atau lebih. Masyarakat saat ini telah berkomunikasi dwibahasa sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti dua bahasa yang berbeda tetapi digunakan oleh masyarakat umum. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk campur kode pada lirik album Timeless Begins by Cross Gene. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang campur kode dalam Album Timeless Begins oleh Cross Gene diperoleh kesimpulan bahwa 126 data telah diolah dan didapatkan hasil berupa kata 31, bentuk frase 60, bentuk baster 1, bentuk reduplikasi 3, bentuk klausa 30. Kode dalam penelitian ini berupa faktor-faktor dari istilah populer yaitu 4, faktor hanya bergengsi 2, faktor peniruan kode 2, faktor topik 1, faktor ragam dan tingkat tutur 1, pembicara faktor pribadi 1, dan faktor fungsi dan tujuan 1.</i>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa, sebab pengertian bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan tuturan, baik berupa kata ataupun gestur tubuh yang biasa disebut bahasa verbal maupun nonverbal. Dalam penggunaan saat ini bahasa yang digunakan dalam komunikasi biasanya tidak hanya menggunakan satu bahasa, bisa dua atau bahkan lebih. Banyak hal yang menjadi penyebab kenapa masyarakat berkomunikasi dengan dua bahasa atau lebih, salah satu penyebab itu terjadi karena pada zaman modern ini komunikasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada unsur satu negara yang sama, tetapi dapat dilakukan dengan masyarakat seluruh dunia yang menjadikan individu tidak hanya menguasai satu

Corresponding author.

E-mail address: desiandriani343@yahoo.com

bahasa, bisa dua atau bahkan lebih yang dikuasai sehingga disebut masyarakat bilingual atau multilingual.

Nababan mengatakan bahwa orang yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut kedwibahasaan, dan orang yang mencampur dua atau lebih bahasa sekaligus dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi bahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa disebut dengan campur kode (Nababan, 1986). Jadi orang yang berdwibahasa mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa atau kemampuan memakai dua bahasa. Masih pendapat Nababan yang mendefinisikan campur kode sebagai suatu keadaan bilamana seseorang mencampur dua bahasa atau lebih dan ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa menurut pencampuran bahasa tersebut (Nababan, 1986). Sedangkan menurut Chaer campur kode adalah mencampur dua bahasa atau lebih yang digunakan tanpa alasan dan biasanya terjadi dalam situasi santai (Chaer, 1994).

Campur kode dapat ditemui di dalam film, anime, drama, komik, novel bahkan dalam lirik lagu. Namun dalam penggunaan sehari-hari dalam bahasa Jepang sering menggunakan kata serapan dibandingkan bahasa asing lainnya. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat Jepang yang menjunjung tinggi budaya mereka sesuai dengan ajaran leluhur mereka. Peneliti sulit menemukan campur kode pada film, anime, drama, komik dan novel sehingga peneliti memilih campur kode dalam lirik lagu. Hal ini dilakukan karena pada era modern ini banyak masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, terkhusus bahasa Inggris selaku bahasa Internasional. Banyak negara yang terkena dampak modernisasi kebahasaan termasuk Jepang, sehingga lagu-lagu Jepang yang dibawakan penyanyi Jepang banyak menyalipkan kata-kata bahasa Inggris di dalam lirik lagunya. Penyisipan bahasa asing juga terpengaruh oleh mudahnya akses streaming dan download lagu secara online melalui platform yang tersedia, sehingga lagu tersebut dapat didengar tidak hanya oleh masyarakat Jepang tetapi juga masyarakat seluruh dunia.

Salah satu lagu yang senang didengar oleh remaja dan dewasa pada masanya adalah lagu-lagu dalam album *Timeless: Begins* oleh Cross Gene. Dalam album *Timeless: Begins* ini terdapat 20 lagu dengan judul: (1) *My Love Song*, (2) *La-Di Da-Di*, (3) *Sky High*, (4) *One Way Love*, (5) *For This Love*, (6) *New Days*, (7) *Solar*, (8) *Page Of Love*, (9) *Miracle*, (10) *Ying Yang*, (11) *Love Game*, (12) *Amazing*, (13) *そばにいて (Sobani Ite)*, (14) *Shooting Star*, (15) *Crazy*, (16) *Aurora*, (17) *Future*, (18) *sHi-tai!*, (19) *Love & Peace*, (20) *手紙 (Tegami)*. Lagu-lagu Cross Gene ini sangat banyak menggunakan bahasa asing dalam beberapa liriknya.

Cross Gene adalah boyband asal Korea Selatan yang beranggotakan 6 orang, anggotanya berasal dari negara Jepang, China, dan Korea Selatan. Cross Gene debut di awal tahun 2012 lalu. Mereka merilis album pertama mereka berjudul *Timeless: Begins* pada 8 Juni 2012. *Timeless: Begins* pertama debut mendapat peringkat #9 di Chart Album Mingguan Gaon dan memuncak diperingkat #8 pada minggu selanjutnya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk memilih album *Timeless: Begins* sebagai sumber data untuk penelitian ini. Penulis merasa tertarik untuk meneliti campur kode dalam album *Timeless: Begins* oleh Cross Gene. Penulis memilih album *Timeless: Begins* oleh Cross Gene karena dalam album tersebut banyak terdapat campur kode. Selain itu, lagu-lagu pada album *Timeless: Begins* merupakan lagu-lagu yang populer dan banyak diminati oleh remaja pada masanya.

Analisis campur kode pada lirik lagu telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti pada penelitian skripsi dengan judul “Analisis kategorial campur kode bahasa Inggris dan bahasa Jawa pada lirik lagu Slank” (Wahyuningsih, 2010). Latar belakang dilakukan penelitian ini dikarenakan penutur ingin menyampaikan ide dan gagasan secara tepat kepada semua kalangan sesuai dengan kategori yang diteliti. Selanjutnya pada penelitian dengan judul “Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu *Baby Don't Cry* Oleh Namie Amuro” (Aprilia, 2010) mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode serta penggunaan alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lirik lagu *Baby Don't Cry* oleh Namie

Amuro. Terakhir pada penelitian jurnal dengan judul penelitian “Analisis Sintaksis Campur Kode Jepang-Inggris Pada Lirik Lagu Puzzle Karya Aika Ohno”(Hermawan, 2016) mendeskripsikan bahwa penyisipan hanya dapat dilakukan sampai batas pencampuran nomina, lalu peletakan konstaten pada lirik-lirik lagu puzzle cenderung diletakan pada bagian inti bukan pada bagian modifikator atau penjelas inti.

Penelitian yang penulis buat berbeda dengan ketiga penelitian di atas, karena penulis meneliti bentuk campur kode dalam album *Timeless: Begins* oleh Cross Gene, sedangkan peneliti di atas meneliti jenis dan penggunaan alih kode dan campur kode dalam lagu Baby Don't Cry oleh Namie Amuro serta wujud dan latar belakang adanya campur kode dalam lirik lagu Slank. Dan rumusan masalah yang berbeda pada penelitian terkait yaitu peneliti mempunyai rumusan masalah berupa wujud dan faktor sedangkan tiga penelitian di atas mengarah pada kategorial campur kode dan alih kode.

Menurut (Suwito, 1985) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Antara lain :

1. Penyisipan unsur yang berwujud kata
2. Penyisipan unsur yang berwujud frasa
3. Penyisipan unsur yang berwujud baster
4. Penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata.
5. Penyisipan unsur yang berwujud ungkapan/ idiom
6. Penyisipan unsur yang berwujud klausa

Jendra (Suwandi, 2014) latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua bagian pokok, yaitu: (1) faktor penutur dan (2) faktor kebahasaan. Kedua faktor ini saling berkaitan satu sama lain. Berikut penjelasan dari faktor tersebut:

1) Faktor Penutur

Penutur atau pengguna bahasa yang mempunyai latar belakang bahasa daerah misalnya bahasa Minang maka akan terjadilah inner mixing code atau campur kode ke dalam. Artinya, bahasa Indonesia penutur akan sering diselipkan kata-kata dari bahasa Minang dan juga dialeg bahasa Indonesia penutur lebih condong kepada dialeg bahasa Minang. Hal ini terjadi karena kebiasaan penggunaan bahasa Minang dalam situasi berinteraksi atau tidak ada ungkapan yang tepat dalam dalam pembicaraan tersebut. Faktor situasi, lawan bicara dan topik juga menjadi pengaruh dalam terjadinya campur kode.

2) Faktor Kebahasaan

Menurut Jendra (Suwandi, 2014) faktor kebahasaan mencakup beberapa unsur kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan dan mengakibatkan terjadinya campur kode. Faktor kebahasaan yang mengakibatkan terjadinya campur kode yaitu: (1) Keterbatasan Kode, (2) Istilah Populer, (3) Pribadi Pembicara atau Penutur, (4) Mitra Bicara, (5) Modus Pembicara, (6) Topik Pembicaraan, (7) Fungsi dan Tujuan, (8) Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa, (9) Penutur Ketiga, (10) Pokok Pembicaraan, (11) Untuk Sekedar Bergengsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1993). Dengan demikian, data yang dihasilkan berupa gambaran yang tidak mempertimbangkan benar atau salahnya bahasa oleh penuturnya.

Sementara itu data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Metode simak adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa (Sudaryanto, 1993). Yaitu data-data tersebut dikumpulkan setelah menyimak satu-persatu lagu yang

dibawakan oleh Cross Gene dalam album *Timeless: Begins* tersebut. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005).

Penulis menggunakan teknik *Library Research* (teknik kepustakaan). (Semi, 1993) menyatakan teknik kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan. Peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual.

Penulis juga menggunakan metode dan teknik penyediaan data dengan menggunakan teknik penerjemahan. Teknik ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencari arti dalam bahasa yang berbeda. Teknik penerjemahan ialah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSA, diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat (Molina & Albir, 2002).

Metode analisis data digunakan metode agih. Teknik pada metode agih yang penulis gunakan adalah teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau BUL. Teknik bagi unsur langsung atau BUL adalah teknik yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015). Alat penggerak bagi alat penentunya ialah daya bagi yang bersifat intuitif, intuisi kebahasaan atau intuisi lingual. Sedangkan alat penentunya adalah jeda, baik jeda silabik atau sendi maupun yang sintaktik atau ruas. Peneliti menggunakan teknik BUL karena dalam penelitian ini menghubungkan bahasa dengan kata, frasa, klausa dan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sumber data album *Timeless Begins* oleh Cross Gene ditemukan lah beberapa data berupa lirik lagu yang menjadi sumber data penelitian. Lirik lagu pada temuan data merupakan penggalan dari 20 buah lagu yang terdapat pada album. Penulis tidak memaparkan seluruh data pada penelitian ini dikarenakan beberapa data sudah mencakup seluruh rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini. Data disajikan dengan bentuk penggalan lirik lagu dan untuk satu rumusan masalah terdapat satu data sebagai contoh penelitian.

- 1) But Lady その仕草こどうが乱れてく
But Lady sono shigusa kodou ga midareteku
 Tapi sayang gerakan itu terganggu

ほしくなるあなたは Amazing
Hoshikunaru anata wa amazing
 Kamu ingin menjadi luar biasa

Ditemukan campur kode dalam wujud campur kode berbentuk kata yang mana kata yaitu *but*, *lady*, *amazing* merupakan kata dari bahasa Inggris yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti tapi, perempuan, luar biasa. Kata *but* merupakan bentuk kata sambung yang berarti tapi dalam bahasa Indonesia dan pada bahasa Jepang yaitu: *kedo*, *demo* dan *dakedo* dan pada bahasa Jepang sangat bergantung pada siapa dan situasi apa akan digunakan kata tersebut. Kata *lady* merupakan kata benda yang mana kata *lady* berarti sayang yang merupakan kata ganti orang. Kata *amazing* berarti luar biasa pada bahasa Indonesia dan pada bahasa Jepang *sugoi*. Kata *amazing* merupakan kata sifat karena menjelaskan bagaimana kualitas atau penekanan suatu kata.

Faktor penyebab campur kode dalam penggalan bait lagu tersebut adalah untuk sekedar bergengsi. Hal ini terjadi karena faktor situasi, lawan bicara, topic, dan faktor-faktor situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk petutur berbicara secara formal. Pada sebuah lagu campur kode umum digunakan karena penyanyi ingin menunjukkan keterampilannya dalam menggunakan bahasa asing dan tidak terikat akan kaidah bahasa. Pada lagu yang umumnya berceritakan tentang cinta sangat sering ditemukan istilah asing dalam lirik lagunya. Dan dalam penggalan bait lirik lagu diatas kata *but*, *lady*, dan *amazing* ada kosakata aslinya dalam bahasa Jepang yaitu *でも*, *女*, dan juga *つごい* tetapi penyanyi ingin menunjukkan keterampilan dan mengubah kosakata tersebut kepada bahasa asing yang mana dalam sebuah lagu tidak pernah terikat akan kaidah bahasa ataupun berada dalam situasi yang formal. Sehingga faktor penyebab dalam campur kode untuk data 1) adalah sekedar untuk bergengsi semata.

2) 笑顔の *new days*

Egao no new days

Hari-hari baru dengan senyuman

Ditemukan campur kode dalam wujud campur kode berbentuk frasa yaitu *new days* yang merupakan frasa yang berasal dari bahasa Inggris yang manabila diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu hari-hari baru. Frasa ini merupakan frasa nominal yang mana kata hari merupakan kata benda disambung dengan kata baru yang melengkapi unsur pembentuk frasa nominal yaitu kata benda menduduki fungsi kata benda atau menggantikan kata pada benda pada kalimat.

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti pada kata, frasa, dan klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena faktor ini lebih dominan terjadi ketika penutur bertutur dengan bahasa asalnya. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan bahasa yang lain agar lebih mudah dalam hal pengucapan maupun diingat. Group band yang membawakan lagu di atas merupakan perpaduan dari beberapa negara seperti Jepang, Korea dan China sehingga ada keterbatasan kode dalam pengucapan suatu kata. Dalam lirik lagu tersebut digunakan lah istilah bahasa Inggris yaitu *new days* dibandingkan menggunakan kata *あたりし日* pada bahasa Jepang. Karena disaat penggalan bait lagu tersebut personil yang membawakan lagunya bukan orang Jepang asli. Tentu ada keterbatasan kode yang mengakibatkan digunakannya istilah dari bahasa Inggris untuk mengganti faktor keterbatasan kode tersebut.

3) 心 *analyse* して書き出した *data*

Kokoro analyse shite kakidashita data

Data diekspor dengan menganalisis pikiran

Ditemukan campur kode dalam wujud campur kode berbentuk baster yang mana kata *analyse* して merupakan makna dari melakukan analisis tetapi penggunaan kata *analyse shite* tidak merubah makna dari kata tersebut dikarenakan kata *shite* dari bahasa Jepang berarti melakukan yang berasal dari kata *する* dan *して* memiliki makna sedang melakukan.

Faktor campur kode berupa untuk sekedar bergengsi. Faktot tersebut merujuk kepada kata *analyse* yang berarti analisis dalam bahasa Indonesia. Kata *analyse* memiliki bahasa Jepangnya sendiri yaitu *分析*. Penutur lagu sengaja untuk menunjukkan keterampilannya dalam menggabungkan bahasa asing dan Jepang. Kata *analyse* berasal dari bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena apabila faktor situasi, lawan bicara, topic, dan faktor-faktor situasional yang lainnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode. Dalam karya seni

yang tidak terikat akan kaidah bahasa yang formal dan resmi tentu ditemukannya bahasa dijadikan sebagai ajang menunjukkan keterampilan dan sekedar bergengsi bahwa penutur bisa berbahasa bilingual.

- 4) あなたのために *i'll shine like an aurora*
Anata no tame ni i'll shine like an aurora
 Untukmu aku akan bersinar seperti aurora

Ditemukan campur kode dalam wujud campur kode berbentuk idiom yang juga bisa diartikan sebagai perumpamaan. Kata *aurora* dalam lirik lagu tersebut mengumpamakan dia ingin menjadi *aurora* agar bersinar dan merasa tak cukup untuk dibandingkan dengan orang lain karena sinar aurora yang tak tebingga. Pemilihan kata *aurora* digunakan lebih kepada cahaya *aurora* yang begitu indah dan tidak menggunakan kata cahaya atau light atau dalam bahasa Jepang disebut Hikari (ひかり).

Campur kode berupa idiom yang mana perumpamaan penutur berupa ingin menjadi bersinar seperti aurora. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penggalan bait lirik lagu tersebut yaitu pribadi pembicara atau penutur. Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap pihak ketiga karena dia memiliki tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaan. Pribadi penutur lagu yang merupakan karya seni juga berlatar belakang dari negara yang berbeda mengakibatkan dilakukannya campur kode karena kata perumpamaan akan lebih terlihat lebih indah apabila digunakannya istilah bahasa asing.

- 5) Wait wait wait wait 君の笑顔を
Wait wait wait wait kimi no egao wo
 Tunggu tunggu tunggu tunggu senyum mu

Ditemukan campur kode dalam wujud campur kode berbentuk kata pengulangan yang mana kata *wait* diulangi sebanyak empat kali dalam bait lirik lagu tersebut. Kata *wait* berasal dari bahasa Inggris yang berarti tunggu dalam bahasa Indonesia yang mana kata tersebut ada dalam bahasa Jepang yaitu *matte*. Kata tersebut diulang-ulang karena kata-kata tersebut merupakan kata tunggal.

Faktor penyebab campur kodenya ialah penggunaan istilah yang lebih populer. Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Tuturan di atas menunjukkan adanya fenomena campur kode karena penggunaan istilah yang lebih populer. Kata *wait*, *stay*, dan *change* yang diucapkan berulang memiliki isitlahnya sendiri dalam bahasa Jepang. Kata *wait* berarti *まって*, dalam bahasa Jepang. Kata tersebut merupakan istilah populer yang digunakan di hampir seluruh dunia. Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional menjadikan beberapa negara lebih populer menggunakan istilah dalam bahasa Inggris seperti kata-kata di atas. Karena latar belakang penutur lagu yang berbeda negara menyebabkan lirik lagu menggunakan istilah populer dalam bahasa asing agar lagu tersebut juga dapat dinikmati dari berbagai kalangan dan juga penikmat lagu dari luar Jepang.

- 6) 真実せんを声 *i'm sick of you*
Shinjitsu sen wo koe i'm sick of you
 Suarakan kebenaran, aku muak denganmu

Ditemukan campur kode dalam bentuk campur kode berwujud klausa. Kata *i'm sick of you* berarti aku muak denganmu dalam bahasa Indonesia. Struktur pembentuk kalimat tersebut sudah melengkapi unsur pembentuk klausa dikarenakan terdapat subjek dan predikat di dalam kalimat tersebut. Klausa pada lirik tersebut merupakan klausa sifat atau klausa adjektiva yang mana kata muak merupakan kata sifat. Dalam hal ini predikat berudukan sebagai kata keadaan, dan predikat yang berkedudukan merupakan bentuk adjektiva.

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti pada padanan kata, frasa dan klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari. Klausa *i'm sick of you* sangat sulit diucapkan dalam bahasa Jepang dan susah ditemukannya padanan asli dari kata tersebut. Karena itu faktor keterbatasan kode dan keterbatasan untuk padanan klausa ini menjadi sebab digunakannya kata dari bahasa Inggris sebagai pengganti keterbatasan kode.

SIMPULAN

Cross Gene merupakan group band yang beraliran seperti boyband yang berasal dari Korea Selatan. Group band ini mengeluarkan album *Timeless Begins* pada tahun 2012. Profil group yang berasal dari korea selatan dan dengan personel group berasal dari tiga negara yaitu: Jepang, Korea Selatan dan China membuat group ini memiliki budaya dan bahasa yang berbeda.

Pada penelitian ini, penulis menemukan bagaimana wujud campur kode dan juga faktor penyebab campur kode yang terdapat pada lirik lagu. Group boyband memiliki aliran yang berbeda pada umumnya, dikarenakan seluruh personel ikut melanturkan vokalnya dan tidak tertuju pada satu vokalis. Boyband begitu digemari oleh remaja dan juga orang dewasa sehingga musik nya bisa diterima dikalangan internasional. Personel yang berbeda negara pada group boyband ini mengakibatkan terjadinya campur kode yang didasari oleh beberapa faktor penyebab.

Namun demikian, Penulis berharap penelitian ini dapat dianalisis tidak hanya dari wujud dan faktor tetapi dapat dikembangkan berupa faktor yang menghambat terjadinya campur kode pada lirik lagu dan sumber data yang lain yang berupa lagu jepang dengan groupband yang tidak beraliran boyband ataupun girlband. Sehingga penelitian selanjutnya dapat menjadi sumber penelitian yang lebih konkrit tentang campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, V. (2010). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Baby Don't Cry Oleh Namie Amuro*. Universitas Sumatera Utara.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Hermawan, G. . (2016). *Analisis Sintaksis Campur Kode Jepang-Inggris pada Lirik Lagu Puzzle Karya Aika Ohno*.
- Mahsun, M. . (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translator's Journal* 47.4, 498–512.
- Nababan, P. W. . (1986). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik*. Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

Suwandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.

Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Henary Offset.

Wahyuningsih, T. (2010). *Analisis Kategorial Campur Kode Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa Pada Lirik Lagu Slank*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.